

Peningkatan Hasil Belajar IPS Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pokok Bahasan Perusahaan dan Badan Usaha Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan

Suparyo

SMP Negeri 5, Kota Tangerang Selatan
suparyo05@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pembelajaran ekonomi pokok bahasan Perusahaan dan Badan Usaha di kelas VII.2 SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021. Metode yang di gunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan desain penelitian model Kemmis & Mc Taggart yang dilakukan dalam 2 siklus. Hasil pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pelajaran IPS-Ekonomi dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Rata-rata skor yang dicapai siswa diakhir siklus I adalah 75 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88 %. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan secara klasikal aktivitas belajar siklus II sebesar 82,5 %. Seluruh aspek ini mengalami peningkatan dari siklus pertama hingga siklus kedua dari kualitas cukup baik menjadi baik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Berbasis Masalah, Badan Usaha

Abstract

The purpose of this study is to determine the economic learning process of the subject matter of Companies and Business Entities in class VII.2 SMP Negeri 5 South Tangerang City for the 2020/2021 academic year. The method used is Classroom Action Research (PTK) with the Kemmis & Mc Taggart model research design which is carried out in 2 cycles. Learning outcomes using problem-based learning models in Social Studies-Economics lessons can improve students' cognitive learning outcomes. The average score achieved by students at the end of cycle I is 75 with classical learning completeness of 88%. Learning using a problem-based learning model in social studies learning can classically increase cycle II learning activities by 82.5%. All of these aspects have improved from the first cycle to the second cycle from good quality to good.

Keywords: Learning Models, Problem-Based Learning, Business Entities

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk waktu serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan

kehidupan bangsa. Hasil belajar yang meningkat merupakan salah satu indikator pencapaian tujuan pendidikan di mana hal itu tidak terlepas dari motivasi siswa maupun kreativitas guru dalam menyajikan suatu materi pelajaran melalui

berbagai model untuk dapat mencapai tujuan pengajaran secara maksimal.

Belajar merupakan proses penting bagi perubahan tingkah laku manusia dan mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan, kebiasaan, sikap, keyakinan tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi manusia. Oleh karena itu dengan menguasai prinsip-prinsip dasar tentang belajar, seseorang mampu memahami bahwa aktivitas belajar itu memegang peranan penting dalam proses psikologis. Lamanya waktu perubahan perilaku yang dimiliki oleh pembelajar. Perubahan perilaku yang dimaksud dapat berbentuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pola pembelajaran yang dikembangkan di Indonesia dewasa ini menuntut keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dan juga menuntut kreativitas siswa untuk mengolah data yang diberikan guru. Seluruh kegiatan siswa akan terarah jika pembelajaran didorong untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Guna mencapai tujuan-tujuan, para siswa dihadapkan dengan situasi yang memerlukan pemecahan.

Para guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya, dan berdaya upaya untuk memecahkannya sejauh taraf kemampuannya. Jika prinsip pemecahan masalah ini diterapkan dalam proses belajar mengajar maka siswa dapat berlatih dan membiasakan diri berpikir secara mandiri. Dengan demikian, pemecahan masalah seyogianya merupakan strategi belajar mengajar di sekolah-sekolah.

Materi pokok Perusahaan dan Badan Usaha merupakan materi yang menyajikan fakta-fakta tentang peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Materi tersebut merupakan materi yang menggunakan pendekatan masalah di mana siswa diharapkan mampu

menghadapi masalah ekonomi dalam kehidupannya. Pada pokok bahasan Perusahaan dan Badan Usaha terdapat kompetensi dasar yang harus diraih siswa, yaitu kemampuan menganalisis perusahaan dan badan usaha sebagai tempat berlangsungnya proses produksi dan keterkaitannya dengan pelaku ekonomi.

Selain kompetensi dasar tersebut terdapat juga indikator yaitu a) mendeskripsikan pengertian-pengertian badan usaha, b) menjelaskan jenis-jenis perusahaan menurut lapangan usaha, c) mendeskripsikan bentuk-bentuk badan usaha, misi Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan koperasi (Kardiman, 2003:89-100).

Sementara data yang ada di sekolah menunjukkan hasil belajar siswa mata pelajaran IPS-Ekonomi pokok bahasan perusahaan dan badan usaha diperoleh nilai. Hal ini menggambarkan bahwa masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah standar yang ditetapkan sekolah yaitu 6,5. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berpikir.

Rangsangan yang mengena sasaran menyebabkan siswa dapat bereaksi dengan tepat terhadap persoalan yang dihadapinya. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran yaitu pembelajaran berbasis masalah. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa akan belajar bagaimana menyelesaikan suatu masalah dan menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dengan pengetahuan itu akan dimanfaatkan.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka dipandang perlu diadakan penelitian tindakan kelas dengan judul "Peningkatan Hasil Belajar IPS-Ekonomi Dengan Meng-

gunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pokok Bahasan Perusahaan dan Badan Usaha Pada Siswa Kelas VII.2 SMP Negeri 5 Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Proses penelitiannya direncanakan terdiri dari dua siklus. Siklus pertama terdiri dari dua kali tatap muka dan siklus kedua terdiri dari satu tatap muka, di mana masing-masing kegiatan tatap muka adalah dua jam pelajaran. Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengajar yang berkolaborasi dengan melibatkan guru mata pelajaran untuk bersama-sama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII.2 SMP Negeri 5, Kota Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021 yang berjumlah 40 siswa terdiri dari 24 siswa perempuan dan 16 siswa laki-laki. Pengambilan subjek penelitian didasarkan dari hasil observasi awal yang dilakukan dimana proses belajar siswa kelas VII 2 belum optimal. Hal itu ditandai dengan banyaknya siswa yang pasif dalam proses pembelajaran. Proses pembelajarannya masih didominasi oleh guru, di mana guru cenderung lebih banyak ceramah dalam menyampaikan materinya.

Penelitian tindakan kelas ini adalah terdiri dari dua tahap yaitu persiapan dan pelaksanaan penelitian. Setiap siklus dalam penelitian ini mencakup empat langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap analisis guru mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran pada tiap siklus, kemudian direfleksikan sebagai acuan dalam pelaksanaan siklus selanjutnya sebagai penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah metode dokumentasi, metode tes dan metode observasi. Metode analisis data pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

HASIL dan PEMBAHASAN

Hasil

Hasil Penelitian Siklus I Pertemuan ke-I Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru menyusun rencana pembelajaran siklus I pertemuan ke-I dengan materi perusahaan dan badan usaha dengan menggunakan metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab dan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, lembar kerja siswa dengan materi perusahaan dan badan usaha, lembar pengamatan aktivitas siswa yang akan menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Pelaksanaan

Pada tahap ini guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi fisik siswa dengan mengabsen siswa dan menyiapkan buku pelajaran dan membentuk kelompok. Pembentukan kelompok yaitu dengan membagi siswa dalam satu kelas menjadi 8 kelompok. Pada saat pembagian kelompok siswa ramai sendiri sehingga suasana kelas menjadi gaduh. Hal ini dikarenakan siswa belum terbiasa untuk belajar kelompok, sehingga mereka bingung untuk menentukan anggota kelompoknya. Guru berusaha menenangkan situasi kelas dengan cara menentukan anggota kelompok berdasarkan tempat duduk tatap muka yang masing-masing kelompok terdiri dari 6 atau 5 siswa.

Guru kemudian menyampaikan tujuan proses dan tujuan afektif serta

menginformasikan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru melakukan apersepsi, yaitu dengan menyajikan masalah yang berkaitan dengan perusahaan dan meminta siswa memberikan pendapat terhadap masalah tersebut. Pembelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan materi perusahaan yang meliputi pengertian perusahaan dan jenis-jenis perusahaan menurut lapangan usahanya. Setelah itu guru mengorganisir siswa untuk belajar. Guru meminta siswa untuk belajar berkelompok sesuai dengan kelompok masing-masing. Guru juga menjelaskan/menginformasikan model pembelajaran yang akan dilakukan serta menjelaskan pembagian tugas anggotanya dan meminta siswa menyajikan hasil diskusinya di atas kertas karton yang telah disediakan.

Selama proses diskusi berlangsung guru membantu siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru meminta siswa untuk menyelesaikan masalah/memecahkan masalah dan mendorong siswa untuk berdiskusi antar teman dalam satu kelompok. Guru juga memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan selama diskusi berlangsung.

Setelah diskusi selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan mengembangkan dan menyajikan hasil pemecahan masalah. Dalam hal ini guru memilih secara acak kelompok yang ditugasi untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru juga memberi kesempatan pada kelompok lain untuk menanggapi hasil diskusi kelompok lainnya. Setelah siswa selesai menyajikan hasil diskusinya kegiatan pembelajaran dilanjutkan dengan menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu dengan membantu siswa mengkaji ulang proses/ hasil pemecahan masalah dan memberikan penguatan terhadap hasil pemecahan masalah. Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah selesai, Guru juga

meminta siswa untuk belajar di rumah materi yang akan dipelajari minggu depan.

Pengamatan

Hasil pengamatan siklus I, pertemuan ke-I dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan. Pengamatan siklus I, pertemuan ke-I diperoleh hasil:

Pada siklus I siswa yang masuk kategori amat baik 10 orang, kategori baik 24 orang, kategori kurang 6 orang dan kategori amat kurang tidak ada. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar afektif dan psikomotorik sebanyak 25 orang. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal hasil aktivitas belajar afektif dan psikomotorik pada siklus I pertemuan ke-I adalah 62,5%.

Pada siklus I pertemuan ke-1 guru dalam memunculkan masalah sudah cukup baik, karena guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, yaitu masalah PT. PLN Jatim menghadapi Millenium 2000. Dalam memotivasi siswa untuk memecahkan masalah masuk dalam kategori kurang. Karena guru belum bisa memotivasi siswa untuk memecahkan masalah, sehingga masih ada beberapa siswa yang hanya diam dalam diskusi, bahkan dari beberapa siswa ada yang bicara sendiri saat diskusi berlangsung.

Dalam mengorganisir siswa dalam belajar masuk dalam kategori cukup baik karena guru dapat membimbing siswa mengorganisasi tugas-tugas dan berbagi tugas dengan teman sekelompoknya. Dalam membantu siswa untuk belajar sudah baik, guru meminta siswa untuk mengerjakan latihan yakni lembar kerja siswa yang telah dibuat oleh guru. Namun guru belum optimal dalam mengaktifkan diskusi kelompok, karena hanya beberapa siswa yang terlihat aktif dalam diskusi, sementara yang lainnya hanya diam saja.

Dalam menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah yaitu mulai dari merumuskan masalah, menganalisis masalah, menyelesaikan,

kemudian menyimpulkannya dalam kategori baik. Namun dalam memberi penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah dalam kategori kurang karena guru jarang sekali memberi penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah. Secara keseluruhan aktivitas guru dalam siklus I pertemuan ke-I masuk dalam kategori baik.

Hasil Penelitian Siklus I

Pertemuan ke-2

Perencanaan

Pada tahap perencanaan guru menyusun rencana pembelajaran siklus I pertemuan ke-2 yang meliputi kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, sumber dan bahan, dan kegiatan belajar mengajar, dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan, lembar kerja siswa untuk pertemuan ke-2 yaitu jenis-jenis perusahaan yang ada di sekitar wilayah Tangerang Selatan dan lembar pengamatan aktivitas siswa yang akan menunjang pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

Pelaksanaan

Pada tahap ini guru terlebih dahulu menyiapkan kondisi fisik siswa dengan mengabsen siswa dan menyiapkan buku pelajaran dan membentuk kelompok. Pembentukan kelompok yaitu dengan membagi siswa dalam satu kelas menjadi 8 kelompok. Guru kemudian menyampaikan tujuan proses serta menginformasikan pembelajaran yang akan dilakukan. Kemudian guru melakukan apersepsi, yaitu dengan mengingatkan kembali materi minggu kemarin dan mengkaitkannya dengan materi hari ini kemudian guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan perusahaan.

Pembelajaran dilanjutkan dengan menyampaikan materi yang diawali dengan

mengingat materi macam-macam perusahaan, kemudian guru memberikan contoh permasalahan yaitu jenis-jenis perusahaan yang ada di wilayah Pemalang.

Selama proses diskusi berlangsung guru membantu siswa untuk belajar. Dalam hal ini guru meminta siswa untuk menyelesaikan masalah/ memecahkan masalah, mendorong siswa untuk berdiskusi antar teman dalam satu kelompok. Guru juga memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan selama diskusi berlangsung.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah telah selesai, kemudian guru menutup pelajaran dengan membimbing siswa untuk rangkum materi pelajaran yang telah dilaksanakan. Pada akhir pembelajaran guru meminta siswa untuk belajar di rumah untuk persiapan evaluasi minggu depan.

Hasil Pengamatan Siklus I:

Hasil tes

Pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 69 dengan ketuntasan secara klasikal adalah 75 %. Perbandingan nilai hasil belajar siswa sebelum dan setelah siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Data Hasil Tes Evaluasi Siklus I

No.	Hasil Tes	Sebelum Tindakan	Setelah Siklus I
1.	Nilai Tertinggi	80	83
2.	Nilai Terendah	45	53
3.	Rata-rata Nilai Tes	63	69
4.	Persentase ketuntasan belajar klasikal	55%	75%

Lembar pengamatan siswa

Tabel 2. Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus I Pertemuan ke-2

No.	Kategori Penilaian Aktivitas	Jumlah Siswa	(%)
1.	Amat baik	19 orang	47,5 %
2.	Baik	17 orang	42,5%

3.	Kurang	4 orang	10 %
4.	Amat Kurang	-	-
5.	Ketuntasan belajar secara klasikal	28 orang	70 %

Pada siklus I pertemuan ke-2 siswa yang masuk kategori amat baik 19 orang, kategori baik 17 orang, kategori kurang 4 orang dan kategori amat kurang tidak ada. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar afektif dan psikomotorik sebanyak 28 orang. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan ke-2 adalah 70 %.

Pada siklus I pertemuan ke-2 guru dalam memunculkan masalah sudah cukup baik, karena guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu masalah jenis perusahaan berdasarkan lapangan usahanya, sehingga siswa menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran. Dalam memotivasi siswa untuk memecahkan masalah masuk dalam kategori baik, hal ini dapat dilihat dari antusias para siswa dalam pembelajaran, siswa begitu antusias untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Dalam mengorganisir siswa dalam belajar masuk dalam kategori baik karena guru sudah mampu membimbing siswa mengorganisasi tugas-tugas dan berbagi tugas dengan teman sekelompoknya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam kelompok, hampir seluruh siswa aktif dalam diskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Dalam memantau kerja siswa masuk dalam kategori baik, guru juga membimbing siswa yang mengalami masalah dalam menyajikan hasil karya, namun dalam memberi kesempatan siswa lain untuk menanggapi dalam kategori kurang, karena guru masih jarang meminta siswa lain untuk menanggapi hasil karya temannya, sehingga siswa menjadi ramai

sendiri ketika salah satu temannya mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.

Refleksi

Siklus I merupakan awal, suasana dalam proses belajar mengajar belum ada perkembangan yang cukup berarti. Masih ada siswa yang ramai dan kurang memperhatikan penjelasan dari guru.

Kelebihan

1. Siswa mendengarkan dan mencatat informasi yang diberikan oleh guru ketika menjelaskan materi Perusahaan dan Badan Usaha.
2. Siswa dapat melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran (merumuskan permasalahan, menganalisis masalah, menyelesaikan dan menyimpulkan)
3. Siswa antusias untuk berdiskusi dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.
4. Guru mendorong siswa untuk berdiskusi antar teman dalam satu kelompok.
5. Guru memantau kerja masing-masing kelompok dan mengarahkan siswa yang mengalami kesulitan.
6. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyajikan hasil karya.

Kelemahan

1. Ketika guru menjelaskan materi pelajaran masih ada beberapa siswa yang ramai dan tidak memperhatikan penjelasan dari guru.
2. Ketika pembagian kelompok siswa banyak yang ramai sehingga suasana kelas menjadi gaduh.
3. Kinerja kelompok masih kurang optimal, ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam mengikuti jalannya diskusi.
4. Keberanian siswa dalam mengeluarkan pendapat belum tampak secara menyeluruh.
5. Dalam mengorientasi tanggapan atas

- penjelasan dari guru masih didominasi oleh siswa yang pandai.
6. Siswa belum dapat menjalankan diskusi dengan baik.
 7. Guru kurang memberi penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah.
 8. Guru belum bisa mengendalikan kelas. Siswa ramai sendiri pada saat salah satu temannya menyajikan hasil karyanya sehingga kelas menjadi gaduh dan suaranya tidak terdengar.

Dari hasil tersebut, maka permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil tes ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 55%. Hal ini belum mencapai standar kompetensi yakni sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan siswa memperoleh nilai 6,5 atau 65% (Mulyasa, 2004 : 99).
2. Dari segi aktivitas belajar siswa, ketuntasan belajar klasikalnya hanya mencapai 70%. Hal ini belum memenuhi standar kompetensi, yakni sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut mencapai

ketuntasan belajar sebesar 75%.

Dengan demikian proses pembelajaran akan diperbaiki pada siklus II, yang diharapkan dapat sebagai berikut:

1. Meningkatkan ketuntasan hasil belajar kognitif secara klasikal, sehingga mencapai prosentase ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 85%.
2. Meningkatkan ketuntasan hasil aktivitas belajar siswa secara klasikal, sehingga mencapai prosentase ketuntasan belajar sekurang-kurangnya 75%.

Hasil Penelitian Siklus II

Hasil pengamatan siklus II dicatat dalam lembar observasi yang telah disiapkan. Pengamatan siklus II diperoleh hasil sebagai berikut:

Hasil tes

Pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 7,5 dengan ketuntasan secara klasikal adalah 88 %. Perbandingan nilai hasil belajar siswa sebelum dan setelah siklus I dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Tes Evaluasi Siklus II

No.	Hasil Tes	Sebelum Tindakan	Setelah Siklus	
			I	II
1.	Nilai Tertinggi	80	83	90
2.	Nilai Terendah	45	53	60
3.	Rata-rata Nilai Tes	63	69	75
4.	Prosentase ketuntasan belajar secara klasikal	55%	75%	88%

Berdasarkan tabel di atas, diketahui prosentase jumlah siswa yang tuntas belajarnya meningkat setiap siklus. Selain itu diketahui nilai rata-rata dan jumlah siswa yang tuntas belajarnya meningkat setiap siklus. Pada siklus I nilai rata-rata siswa setelah diberikan tindakan meningkat dari 6,3 menjadi 6,9. Pada siklus II rata-rata siswa setelah diberi tindakan meningkat dari 6,9 menjadi 7, 5.

Hasil aktivitas belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran berbasis

masalah pada siklus II dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Data Aktivitas Belajar Siswa Pada Siklus II

No.	Kategori Penilaian Aktivitas	Jumlah Siswa	%
1.	Amat baik	26 orang	65%
2.	Baik	14 orang	35%
3.	Kurang	-	
4.	Amat Kurang	-	-
5.	Ketuntasan belajar secara klasikal	33 orang	82,3%

Pada siklus II siswa yang masuk kategori amat baik 26 orang, kategori baik 14 orang, kategori kurang tidak ada dan kategori amat kurang tidak ada. Siswa yang mencapai ketuntasan belajar sebanyak 33 orang. Jadi ketuntasan belajar secara klasikal aktivitas belajar siswa pada siklus II adalah 82,5%.

Lembar Observasi Aktivitas Guru

Pada siklus II guru dalam memunculkan masalah sudah amat baik, karena guru menyajikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari siswa, yaitu masalah koperasi sebagai kekuatan pengimbang, sehingga siswa menjadi antusias untuk mengikuti pembelajaran. Dalam memotivasi siswa untuk memecahkan masalah masuk dalam kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari antusias para siswa dalam pembelajaran, siswa begitu antusias untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru.

Dalam mengorganisir siswa dalam belajar masuk dalam kategori baik karena guru sudah mampu membimbing siswa mengorganisasi tugas-tugas dan berbagi tugas dengan teman sekelompoknya. Dalam meminta siswa mengerjakan latihan masuk dalam kategori amat baik, karena guru mampu memotivasi siswa, sehingga siswa mau untuk mengerjakan latihan. Demikian halnya dalam mengaktifkan diskusi kelompok juga dalam kategori baik, guru sudah mampu mengaktifkan diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas siswa dalam kelompok, hampir seluruh

siswa aktif dalam diskusi untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru. Dalam memantau kerja siswa masuk dalam kategori baik, dalam hal ini guru berkeliling memantau jalannya diskusi pada tiap-tiap kelompok.

Dalam membantu siswa mengkaji cara-cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah masuk dalam kategori baik karena guru menjelaskan kepada siswa bagaimana cara-cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah. Dalam memberi penguatan terhadap hasil penyelesaian masalah masuk dalam kategori baik, karena guru sudah mantap dalam memberi penguatan. Secara keseluruhan aktivitas guru dalam siklus 1I masuk dalam kategori baik.

Refleksi

Gambaran umum pelaksanaan siklus II sudah baik dan sudah dapat dilakukan guru secara konstan. Di bawah ini dipaparkan kegiatan siswa dan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada siklus 1I sebagai berikut:

1. Siswa dapat melakukan kegiatan yang terkait dengan pembelajaran yaitu: merumuskan masalah, menganalisis masalah, menyelesaikan masalah, dan menyimpulkan.
2. Siswa saling berinteraksi satu sama lain, saling bertanya, saling menjelaskan, dan saling bekerja sama dalam diskusi kelompok.
3. Siswa mampu menyelesaikan gagasannya secara tertulis.
4. Siswa berani menyampaikan gagasan lisan/mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas.
5. Guru sudah cukup baik dalam mengorientasikan siswa pada masalah, yaitu dengan memunculkan masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa. Guru juga memberi motivasi kepada siswa untuk memecahkan

- masalah.
6. Guru mengorganisir siswa untuk belajar, yaitu dengan membimbing siswa dalam mengorganisasi tugas-tugas dan berbagai tugas dalam kelompoknya.
 7. Guru membantu siswa untuk belajar yaitu dengan meminta siswa mengerjakan latihan, mengaktifkan diskusi kelompok, memantau kerja siswa, dan mengarahkan serta membimbing siswa yang mengalami kesulitan.
 8. Guru mengembangkan dan menyajikan hasil karya, yaitu dengan meminta siswa mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas. Membimbing siswa yang mengalami masalah dalam menyajikan menyajikan hasil karya, dan memberi kesempatan kepada siswa lain untuk menanggapi.
 9. Guru menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, yaitu dengan membantu siswa dalam mengkaji cara-cara yang ditempuh dalam memecahkan masalah. Guru juga memberi penguatan kepada siswa terhadap hasil penyelesaian masalah.

Secara keseluruhan hasil pelaksanaan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata siswa pada tes evaluasi siklus II sebesar 75, dengan ketuntasan klasikal 88%
2. Dari segi kognitif, ada 5 siswa yang hasil belajarnya belum tuntas.
3. Dari hasil pengamatan aktivitas belajar siswa, sebanyak 33 siswa dinyatakan lulus atau tuntas, dan 7 siswa dinyatakan tidak lulus atau tidak tuntas.

Dari hasil tersebut, maka permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Dari hasil tes ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai 88%. Hal ini telah mencapai standar kompetensi yakni sekurang-kurangnya 85 % dari keseluruhan siswa memperoleh nilai 6,5 atau 65% .
2. Dari segi aktivitas belajar siswa,

ketuntasan belajar klasikalnya hanya mencapai 82,5%. Hal ini telah memenuhi standar kompetensi, yakni sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar sebesar 75%.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa maka dipaparkan hasil yang dicapai, pada umumnya aktivitas siswa sampai pada siklus II ini sudah meningkat. Siswa aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar yang disampaikan guru secara baik dan tertib. Peningkatan prestasi nampak dengan adanya perubahan-perubahan tingkah laku seperti yang tadinya takut atau ragu-ragu sekarang sudah lebih berani untuk mengemukakan pendapat, berani bertanya kepada guru mengenai materi pelajaran yang belum jelas, dapat menerima pendapat orang lain, dan menghargai sesama teman. Karena hasil penelitian siklus II sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka tidak dilanjutkan untuk siklus selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian ini ternyata model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dengan nilai rata-rata tes pada tiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata nilai tes mencapai 6,9, pada siklus II nilai rata-rata siswa mencapai 7,5. Pada siklus I pertemuan ke-1 ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 62,5%, pada siklus I pertemuan ke-2 ketuntasan belajar mencapai 70% dan pada siklus II ketuntasan belajar mencapai 82,5%. Hasil belajar kognitif siswa pada siklus II memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu sekurang-kurangnya 85% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut memperoleh nilai 65 atau mencapai ketuntasan 65%.

Hasil aktivitas belajar siswa yang masuk kategori amat baik pada siklus I pertemuan ke-1 ada 10 siswa, pada siklus I

pertemuan ke-2 ada 19 siswa dan pada siklus II ada 26 siswa. Siswa dengan kategori baik pada siklus I pertemuan ke-1 ada 24 siswa, pada siklus I pertemuan ke-2 ada 17 siswa dan pada siklus II ada 14 siswa. Siswa dengan kategori kurang pada siklus I pertemuan ke-1 ada 6 siswa, sedangkan pada siklus I pertemuan ke-2 ada 4 siswa, dan pada siklus ke II tidak ada siswa yang masuk dalam kategori kurang. Ketuntasan aktivitas belajar siswa pada siklus II mencapai 82,5%. Dengan demikian ketuntasan aktivitas belajar siswa sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sekurang-kurangnya 75% dari keseluruhan siswa yang ada di kelas tersebut mencapai ketuntasan belajar 75%.

Hasil belajar kognitif dan aktivitas belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditetapkan, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang digunakan guru yaitu pembelajaran berbasis masalah. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis masalah belum dapat berlangsung secara optimal. Hal ini disebabkan keterampilan guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis masalah masih kurang karena model pembelajaran berbasis masalah ini merupakan model yang baru pertama kali diterapkan dalam pembelajaran.

Selain itu siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran yang digunakan guru sehingga

Pada siklus II guru melaksanakan perbaikan pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan yang ada pada siklus I. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan aktivitas guru dalam pembelajaran, memotivasi siswa untuk memecahkan permasalahan, mengaktifkan diskusi dalam kelompok, membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam menyajikan hasil karya, dan juga memberi penguatan terhadap hasil pemecahan masalah. Pada siklus II sudah tidak lagi

ditemukan kendala-kendala yang sangat berarti, karena siswa sudah dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus II siswa sudah aktif dalam pembelajaran. Siswa berdiskusi dengan anggota kelompoknya, mempresentasikan hasil karya dan menanggapi hasil karya temannya.

SIMPULAN

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. Rata-rata skor yang dicapai siswa diakhir siklus II adalah 75 dengan ketuntasan belajar secara klasikal sebesar 88%.

Pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan ketuntasan belajar secara klasikal diakhir siklus II sebesar 82,5%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Nurhayati. (2000). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berdasarkan Masalah (Problem-Based Instruction). Program studi Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana. UNESA.
- Ali, Mohammad. (1993). Strategi Penelitian Pendidikan. Bandung: Angkasa.
- Ani. T. Catharina. (2006). Psikologi Belajar. Semarang: UPT MKK Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. (2002). Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zaenal. (2006). Pemeliharaan Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya.
- Boediono. (2002). Pengantar Ilmu Ekonomi. Yogyakarta: BPF.
- Darsono, Max. (2000). Belajar dan Pembelajaran. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Diknas. (2003). Penelitian Berbasis Kelas.

- Semarang: Dinas Pendidikan Kota Semarang.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. (2002). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati. dan Mudjiono. (1994). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Grasindo.
- Ibrahim, Muslimin dan Muhamad Nur. (2000). Pembelajaran Berdasarkan Masalah, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Ismail. (2004). Model-Model Pembelajaran: Materi Pelatihan Terintegrasi Guru Mata Pelajaran Matematika SMP. Jakarta: Direktorat Pendidikan.
- Kardiman dkk. (2003). Ekonomi SMP untuk kelas VII. Jakarta: Yudistira.
- Mulyasa. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurhadi. (2004). Kurikulum 2004 Pertanyaan dan Jawaban. Jakarta: Grasindo.
- Priatiningsih, Titi. (2004). Pengembangan Instrumen Penilaian Biologi. Semarang: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.
- Slameto. (2003). Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Richard, Bilas. (2000). Teori Mikro Ekonomi. Jakarta: Erlangga.
- Sudjana, Nana. (2005). Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Alegensindo.
- Sudjana. (2002). Metode Statistika. Bandung: Tarsito.